

BAB I: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2012 tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang selanjutnya disingkat K3 adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi keselamatan dan kesehatan tenaga kerja melalui upaya pencegahan kecelakaan dan penyakit akibat kerja (PAK). Yang mana hal tersebut ditujukan untuk melindungi pekerja dari bahaya yang ada ditempat kerja serta mengurangi angka kecelakaan kerja di tempat kerja.⁽¹⁾

Kecelakaan kerja adalah kejadian yang tidak terduga dan tidak diharapkan akibat dari kerja. Penyebab kecelakaan kerja pada umumnya digolongkan menjadi dua. Pertama, perilaku pekerja itu sendiri yang tidak memenuhi keselamatan atau *unsafe action*, misalnya: karena kelengahan, kecerobohan, ngantuk, kelelahan, dan sebagainya. Kedua, kondisi-kondisi lingkungan pekerjaan yang tidak aman atau *unsafe condition*, misalnya: lantai licin, pencahayaan kurang, silau, mesin yang terbuka, dan sebagainya.⁽²⁾

Menurut perkiraan ILO (*International Labour Organization*) tahun 2018 yang dikutip dari jurnal *Indonesian Journal of Public Health and Community Medicine* menunjukkan bahwa 2,78 juta pekerja meninggal setiap tahun karena kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Sekitar 2,4 juta (86,3%) dari kematian ini dikarenakan penyakit akibat kerja, sementara lebih dari 380.000 (13,7%) dikarenakan kecelakaan kerja. Setiap tahun, ada hampir seribu kali lebih banyak kecelakaan kerja non-fatal dibandingkan kecelakaan kerja fatal. Kecelakaan non-fatal

diperkirakan dialami 374 juta pekerja setiap tahun, dan banyak dari kecelakaan ini memiliki konsekuensi yang serius terhadap kapasitas penghasilan para pekerja.⁽³⁾

Data Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan mencatat, angka kecelakaan kerja terus mengalami peningkatan. Yang mana pada tahun 2017 angka kecelakaan kerja yang dilaporkan mencapai 123.041 kasus, sementara sepanjang 2018 mencapai 173.105 kasus. Setiap tahunnya, rata-rata BPJS Ketenagakerjaan melayani 130 ribu kasus kecelakaan kerja, dari kasus-kasus ringan sampai dengan kasus-kasus yang berdampak fatal. Di antara semua kasus yang ditangani, masih didominasi oleh kasus-kasus kecelakaan kerja ringan di lingkungan pekerjaan yang berkarakter pabrik.⁽⁴⁾

Selanjutnya Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan Riau-Sumatera Barat pada Kuartal I/2016 mencatat ada 3.576 kasus kecelakaan kerja yang terjadi di Riau dan Sumatera Barat. Dari total 3.576 kasus tersebut, 1.285 diantaranya terjadi di Sumatera Barat. Sementara itu jumlah korban tewas karena kecelakaan kerja mencapai 420 orang dengan 175 orang diantaranya terjadi di Sumatera Barat.⁽⁵⁾

Dalam UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan disebutkan bahwa setiap pekerja mempunyai hak untuk memperoleh perlindungan atas keselamatan dan kesehatan kerja, moral dan kesusilaan serta perlakuan yang sesuai dengan harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai agama. Untuk melindungi keselamatan pekerja guna mewujudkan produktivitas kerja yang optimal diselenggarakan upaya keselamatan dan kesehatan kerja. Upaya kesehatan kerja ditujukan untuk melindungi pekerja agar hidup sehat dan terbebas dari gangguan kesehatan serta pengaruh buruk yang diakibatkan oleh pekerjaan. Oleh karena itu dibutuhkan manajemen risiko untuk menjamin kesehatan dan keselamatan pekerja.⁽⁶⁾

Dalam aspek K3, manajemen risiko sangat diperlukan untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan yang dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan. Manajemen Risiko K3 adalah suatu upaya mengelola risiko K3 untuk mencegah terjadinya kecelakaan yang tidak diinginkan secara komprehensif, terencana dan terstruktur dalam suatu sistem yang baik. Manajemen risiko K3 berkaitan dengan bahaya dan risiko yang ada di tempat kerja yang dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan.⁽⁷⁾

Salah satu teknik analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi bahaya di tempat kerja adalah dengan menggunakan metode *Job Safety Analysis (JSA)*. *Job Safety Analysis (JSA)* merupakan sebuah metode yang menganalisis potensi bahaya yang terdapat pada sistem kerja dan prosedur serta manusia sebagai pekerjanya, serta mampu memberikan rekomendasi perbaikan atau cara pencegahan terhadap kecelakaan kerja pada suatu pekerjaan.⁽⁸⁾

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sumampouw, dkk tentang Analisis Potensi Bahaya dan Tingkat Risiko dengan Menggunakan Metode *Job Safety Analysis (JSA)* pada Bagian Produksi Salah Satu Industri Tepung Kelapa didapatkan hasil dari total 23 potensi bahaya yang diidentifikasi di tempat kerja terdapat 3 potensi bahaya dikategorikan berisiko tinggi, 15 potensi bahaya dikategorikan berisiko sedang dan 5 potensi bahaya dikategorikan risiko rendah. Tindakan pengendalian yang dilakukan yakni dengan pengendalian rekayasa, pengendalian administrative serta penggunaan APD.⁽⁹⁾

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahman dengan judul Penilaian Risiko Pekerjaan pada Divisi Pipa Menggunakan Metode *Job Safety Analysis (JSA)* Di PT. Kunango Jantan, Pada tujuh Bagian Divisi Pipa PT. Kunango Jantan terdapat risiko tinggi sebanyak 13 risiko, risiko sedang sebanyak 28 risiko dan risiko rendah

sebanyak 5 risiko. Risiko-risiko ini belum sepenuhnya dapat dikendalikan oleh perusahaan sehingga masih menimbulkan kecelakaan kerja. Pengendalian yang dilakukan belum terlaksana dengan baik. Disarankan kepada perusahaan agar segera melakukan tindakan pengendalian yang direkomendasikan agar kecelakaan dapat dihindarkan.⁽¹⁰⁾

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Setyawan, dkk dengan judul *Penilaian Job Safety Analysis Pekerja Bagian Proses Produksi di PT. Sutanto Arifchandra Electronic Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas Tahun 2018*, hasil identifikasi bahaya yang dilakukan menggunakan metode JSA (*Job Safety Analysis*) pada gedung produksi AV dan LV antara lain, tangan tergores kawat tembaga, tangan terjepit mesin, tangan terkena timah solder, kepala terkena kawat tembaga, kesalahan dalam mengatur indikator pada mesin, saluran pernapasan terganggu akibat bau PVC, terpapar intensitas suara dan kaki tersandung, terlindas, tertimpa bobin atau gulungan kabel. Selanjutnya hasil analisis risiko yang dilakukan menggunakan metode analisis semikuantitatif sesuai standar AS/NZS 4360:2004 pada gedung produksi AV, didapatkan hasil risiko tertinggi terdapat pada proses *insulating* dan *braiding*. Sedangkan pada gedung produksi LV, didapatkan hasil risiko tertinggi terdapat pada proses *insulating*, *cabling* dan *rolling and packing*.⁽¹¹⁾

PT. X merupakan kantor cabang yang juga merupakan perusahaan *agri-food* terbesar di Indonesia. Produk yang dihasilkan pun beragam mulai dari peternakan ayam, *aquaculture* (perikanan, hingga *beef cattle* (daging). PT. X cabang Padang yang berlokasi di Kawasan Industri Padang Kav. NS. 10 Nagari Kasang, Batang Anai, Padang Pariaman, Sumatera Barat, merupakan cabang atau divisi yang memproduksi pakan ternak. Implementasi sistem K3 di dalam perusahaan dinyatakan dengan pembentukan P2K3 (Panitia Pembina Keselamatan dan Kesehatan Kerja) di

hampir seluruh unit usaha perseroan dengan anggota organisasi sekitar 5-10% dari jumlah total karyawan. Organisasi ini merupakan bentuk kerjasama manajemen perusahaan dengan tenaga kerja dalam menyempurnakan sistem K3 di dalam lingkungan perusahaan. Selain itu, organisasi ini merupakan bentuk pemenuhan dan kepatuhan Perusahaan pada UU No.1 Tahun 1970 dan Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2012 yang ditujukan untuk perusahaan yang mempekerjakan lebih dari 100 orang atau perusahaan yang memiliki potensi bahaya tinggi.⁽¹²⁾

Berdasarkan survei data awal yang telah dilakukan bersama dengan petugas penanggung jawab K3 lapangan dan kepala divisi produksi diketahui bahwa kegiatan proses produksi di PT. X terdiri dari lima tahapan yakni : tahap *intake, grinding, dosing & mixing, Pelleting* serta *bagging-off*. Dimana di setiap tahapan produksi memiliki risiko bahayanya masing-masing. Untuk itu dengan dilakukannya JSA, diharapkan dapat mencegah terjadinya kecelakaan kerja pada divisi tersebut maupun pada bagian yang tidak ada riwayat kecelakaan kerja namun mempunyai potensi bahaya yang nantinya dapat mengakibatkan kerugian dan cedera di masa yang akan datang.

Salah satu upaya preventif yang telah dilakukan oleh PT. X yakni dengan melakukan manajemen risiko K3 menggunakan metode JSA. Namun upaya tersebut masih belum berjalan dengan baik dikarenakan masih adanya kasus kecelakaan kerja yang terjadi. Berdasarkan survei data awal yang dilakukan di PT. X didapatkan data kecelakaan kerja yang terjadi dari tahun 2017 hingga 2019 yakni sebanyak 4 kasus seperti Kecelakaan lalu lintas saat hendak berangkat ke tempat kerja, kebakaran pada tabung LPG saat hendak memasang plat, jari tangan yang terjepit oleh *V-belt pulley*, serta tertimpa pintu gerbang premix yang mengenai bagian belakang kepala korban. Walaupun di PT. X telah menerapkan kebijakan mengenai K3 namun dengan adanya

kasus kecelakaan kerja yang masih terjadi di beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa potensi bahaya dan risiko kecelakaan kerja masih cukup tinggi sehingga masih perlu untuk dilakukan pengkajian lebih lanjut agar dapat meminimalisir angka kecelakaan kerja serta menerapkan upaya pengendalian yang tepat dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman dan nyaman, serta dapat menjamin keselamatan setiap pekerjanya.

Untuk itu, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut terkait analisis risiko dengan menggunakan metode *Job Safety Analysis* (JSA) pada bagian produksi di PT. X.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dari uraian diatas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana risiko kerja pada bagian produksi di PT. X dengan menggunakan metode *Job Safety Analysis* (JSA) ?”

1.3 Tujuan Penelitian

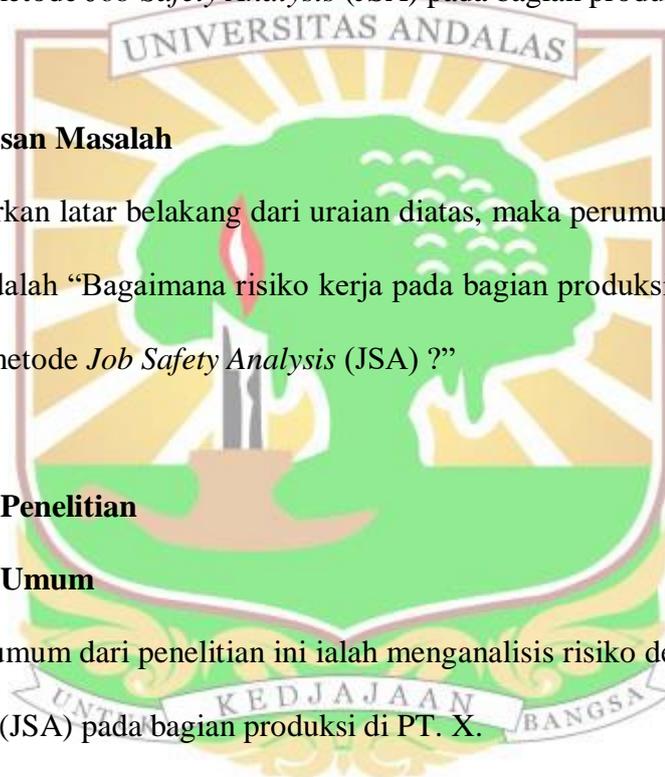
1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini ialah menganalisis risiko dengan metode *Job Safety Analysis* (JSA) pada bagian produksi di PT. X.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tahapan pekerjaan pada bagian produksi di PT. X.
2. Mengetahui identifikasi bahaya yang terdapat pada setiap bagian produksi di PT. X.
3. Mengetahui penilaian risiko terhadap potensi bahaya yang ada pada bagian produksi PT. X dengan menggunakan metode *Job safety Analysis* (JSA)



4. Mengetahui upaya pengendalian risiko yang tepat dan sesuai di PT. X

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Dapat memberikan pengalaman serta menambah wawasan peneliti terkait penerapan dan pengaplikasian ilmu keselamatan dan kesehatan kerja di tempat kerja

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi keilmuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti hal yang berhubungan dengan penelitian ini serta memberikan informasi tambahan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang kesehatan masyarakat.

1.4.3 Bagi Perusahaan

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat menjadi acuan bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan penerapan kesehatan keselamatan kerja di perusahaannya serta melindungi para pekerjanya dari risiko bahaya yang ada di tempat kerja.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berjudul analisis risiko dengan menggunakan metode *Job Safety Analysis* (JSA) pada bagian produksi di PT. X Unit Padang yang dilakukan pada bulan Maret - Juli 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahaya potensial, tingkat risiko serta upaya pengendalian risiko yang berasal dari faktor manusia, peralatan kerja maupun lingkungan kerja di PT. X. Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif dalam bentuk deskriptif. Adapun informan dari penelitian ini yakni para pekerja di PT. X pada bagian produksi dan juga petugas pengawas

lapangan K3 perusahaan. Langkah awal yang dilakukan yakni dengan melakukan identifikasi sumber bahaya di tempat kerja, kemudian analisis risiko dengan menggunakan metode *Job Safety Analysis* (JSA) disertai dengan *risk matrix* untuk mengetahui bahaya potensial, tingkat risikonya serta upaya pengendalian risiko yang dapat dilakukan.

